

Pengaruh ACFTA, PDB dan Nilai Kurs Terhadap Impor Barang Asal Republik Rakyat Tiongkok (RRT)

Wahyu Hidayat Halimun Syah¹, Mohammad Fachrudin.²

¹Mahasiswa Program DIV Akuntansi AP-AKT, Politeknik Keuangan Negara STAN

²Dosen Jurusan Kepabeanan dan Cukai, Politeknik Keuangan Negara STAN

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk
[2020-08-19]

Revisi
[2020-10-01]

Tanggal terima
[2020-12-04]

ABSTRACT:

The main objective of this research is to see the effect of the ACFTA free trade policy, gross domestic product (GDP), and the real exchange rate on imports of goods from the People's Republic of China (PRC). This study uses monthly data onto January 2008 to September 2019. This study uses the reference to the introduction to import duties at the Normal Track stage starting on January 1, 2010 as the effective period of the ACFTA's implementation. The analytical method used is the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model with the Bounds Test cointegration approach. The results show that simultaneously, both in the long and short term, ACFTA, Indonesia's real GDP, and the real exchange rate affect imports of goods from PRC. Partially, in the long run, ACFTA and real GDP have a positive effect on imports of goods from PRC, while the real exchange rate does not affect imports of goods from PRC. In the short term, real GDP and the real exchange rate have a positive effect on imports of goods from PRC, while ACFTA does not affect. In addition, the results also show that the increase in imports of goods from PRC was mainly stimulated by an increase in national income (real GDP) with an elasticity of 1.90 in the short term and 1.49 in the long term. The implications of this research for the Government can be used to formulate a national strategy for the import substitution industry.

Keywords: imports, free trade, ACFTA, gross domestic product, real exchange rates, ARDL Bounds Test

ABSTRAK:

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh kebijakan perdagangan bebas ACFTA, produk domestik bruto (PDB) dan kurs riil terhadap impor barang asal Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Penelitian ini menggunakan data bulanan dari Januari 2008 sampai September 2019 sebagai periode efektif berlakunya ACFTA. Metode analisis yang digunakan adalah model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dengan pendekatan kointegrasi *Bounds Test*. Secara simultan, baik pada jangka panjang maupun jangka pendek, ACFTA, PDB riil Indonesia dan kurs riil berpengaruh terhadap impor barang asal RRT. Secara parsial, dalam jangka panjang ACFTA dan PDB riil memberikan pengaruh positif terhadap impor barang asal RRT, sementara kurs riil tidak berpengaruh terhadap impor barang asal RRT. Dalam jangka pendek, PDB riil dan kurs riil berpengaruh positif terhadap impor barang asal RRT, sedangkan ACFTA tidak berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan impor barang asal RRT secara utama distimulasi oleh peningkatan pendapatan nasional (PDB riil) dengan tingkat elastisitas sebesar 1,90 pada jangka pendek dan 1,49 pada jangka panjang. Implikasi penelitian ini bagi Pemerintah dapat digunakan untuk menyusun strategi nasional industri substitusi barang impor.

Kata kunci: impor, perdagangan bebas, ACFTA, produk domestik bruto, kurs riil, *ARDL Bounds Test*

1. PENDAHULUAN

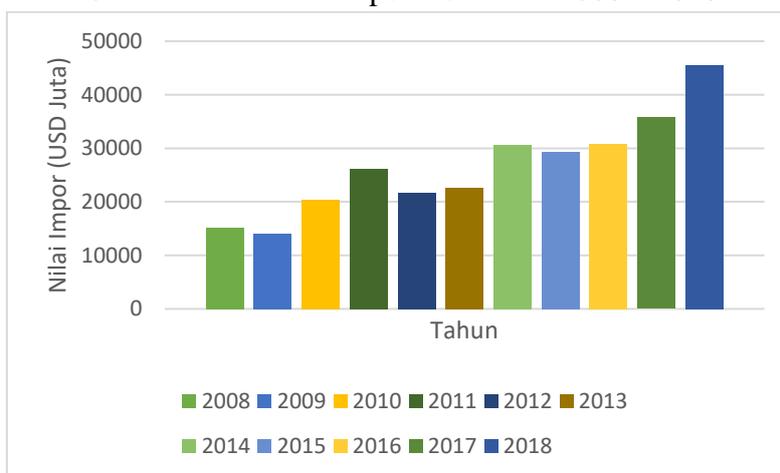
Ketergantungan antarnegara terhadap perdagangan menginisiasi adanya perdagangan bebas antarnegara dengan asas saling menguntungkan demi kelancaran arus barang dan jasa serta biaya yang murah (Khusudur, 2014). Hal ini menandakan bahwa perdagangan bebas berusaha mengurangi hambatan - hambatan yang dapat mengurangi kelancaran perdagangan antarnegara.

Salah satu contoh kerja sama perdagangan bebas yang dilakukan Indonesia adalah ACFTA (*ASEAN – China Free Trade Agreement*). ACFTA adalah perjanjian antara Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan anggota ASEAN dalam menciptakan kawasan perdagangan bebas dengan salah satu cara yaitu mengeliminasi atau mengurangi hambatan - hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif (ditjenppi.kemendag.go.id, 30 Mei 2018).

Keikutsertaan Indonesia dalam ACFTA telah disahkan melalui Keppres Nomor 48 Tahun 2004 Tanggal 15 Juni 2004. Penghapusan tarif bea masuk pada ACFTA sendiri mulai efektif berlaku di Indonesia mulai tanggal 1 Januari 2010. Penyesuaian tariff bea masuk ACFTA sendiri dibagi menjadi tiga tahap, yaitu *Early Harvest Programme*, *Normal Track* dan *Sensitive Track*.

Dampak dari perjanjian ACFTA yaitu melonjaknya impor asal RRT. Selama 11 tahun terakhir, importasi asal RRT mengalami fluktuasi dengan tren cenderung mengalami peningkatan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) seperti yang disajikan dalam Grafik 1, pada 2008 nilai impor asal RRT 15.247,22 juta USD melonjak drastis menyentuh angka 45.537,8 juta USD pada 2018.

Grafik 1 Dinamika Impor Asal RRT 2008 – 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah penulis

Impor suatu negara juga sangat bergantung dengan pendapatan nasional negara tersebut. Sukirno (2004, 223) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, maka semakin banyak impor yang akan dilakukan, begitu pun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa PDB atau pendapatan nasional mempengaruhi jumlah permintaan impor suatu negara.

Selama sebelas tahun terakhir, PDB Indonesia cenderung mengalami peningkatan dengan kisaran 5% pertahun. Berdasarkan data

Badan Pusat Statistik (2019), pada tahun 2008 nilai PDB riil Indonesia adalah sebesar 6.119,4 triliun rupiah dan terus mengalami peningkatan menjadi 10.425,3 triliun rupiah pada tahun 2018. Hal ini berpotensi meningkatkan permintaan atas impor barang.

Selain pendapatan nasional, kegiatan impor juga dipengaruhi oleh kurs riil. Kurs riil merupakan harga relatif barang diantara dua negara. Schryder dan Peersman dalam Singgih dan Sudirman (2015) menjelaskan bahwa depresiasi kurs mata uang dalam negeri dapat

menyebabkan penurunan impor, begitu pun sebaliknya. Fungsi kurs adalah sebagai alat konversi mata uang dalam negeri ke dalam mata uang asing saat melakukan transaksi perdagangan. Apabila mata uang dalam negeri terdepresiasi, maka akan dibutuhkan lebih banyak mata uang dalam negeri untuk ditukar dengan mata uang luar negeri, sehingga harga barang luar negeri menjadi lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor.

Depresiasi nilai kurs ini menyebabkan defisit neraca perdagangan Indonesia-RRT menjadi semakin tinggi. Defisit yang semakin tinggi terjadi karena lonjakan impor asal RRT yang disebabkan pelemahan *rupee* yang membuat harga barang asal RRT menjadi sangat murah (ekonomi.bisnis.com, 7 Agustus 2019).

Penelitian terdahulu yang meneliti tingkat pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap impor suatu negara, antara lain Alam dan Ahmed (2010) yang meneliti pengaruh PDB riil, harga relatif impor dan kurs riil terhadap permintaan impor di Pakistan, Adewuyi (2016) meneliti seberapa besar pengaruh PDB riil, kurs riil efektif dan populasi penduduk Nigeria terhadap permintaan impor produk olahan petroleum di Nigeria, Gozgor (2014) meneliti pengaruh PDB riil dan kurs riil terhadap impor negara RRT, Ha et al. (2016) yang meneliti pengaruh AKFTA terhadap geliat perdagangan antara Korea Selatan dengan Negara ASEAN serta penelitian Hoque dan Yusop (2010) meneliti pengaruh FTA terhadap impor negara Bangladesh.

Model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dengan uji kointegrasi *Bound Test* yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001). ARDL digunakan untuk menganalisis

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN RUMUSAN HIPOTESIS

Teori Perdagangan Internasional

Menurut Pasal 1 butir 14 Undang - Undang Nomor 17 Tahun 2006 Tentang Perubahan atas Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan, ekspor

keseimbangan jangka panjang yang melibatkan uji kointegrasi pada variabel-variabel *time series*. Model yang terkointegrasi memiliki arti bahwa ada keseimbangan jangka panjang antara variabel independen dan dependen. Model ARDL dengan uji kointegrasi *Bounds Test* juga dapat melihat pengaruh variabel dalam jangka pendek. ARDL memasukkan komponen *lag* dari variabel independen dan dependen karena adanya keadaan bahwa variabel dependen, sangat sering, merespons pengaruh dari variabel independen dengan jarak waktu atau *lag* (Gujarati dan Porter, 2013). Dengan penggunaan model ARDL ini, diharapkan dapat diketahui seberapa besar tingkat pengaruh faktor – faktor makroekonomi seperti perdagangan bebas, PDB riil dan kurs riil terhadap impor barang asal RRT, baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Pemilihan obyek penelitian didasarkan pada data BPS (2018) yang menyatakan diantara negara anggota ACFTA, RRT memegang porsi impor paling banyak di Indonesia, yaitu sebesar 49,84%. Selain itu, fakta bahwa terjadi lonjakan impor selama 11 tahun terakhir dari RRT membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh atau elastisitas pendapatan yang diwakili dengan nilai PDB dan tingkat elastisitas harga yang diwakili dengan nilai kurs riil terhadap impor barang asal RRT baik pada jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak pemberlakuan penghapusan tarif bea masuk dalam ACFTA terhadap impor barang asal RRT.

merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Sedangkan impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean.

Tambunan (2001) menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya kelebihan produksi suatu negara dan kelebihan permintaan di negara yang lain. Negara yang memiliki kelebihan produksi akan mengekspor barang ke negara lain. Hal ini karena barang di negara pengekspor menjadi lebih murah. Sebaliknya, apabila suatu negara memiliki kelebihan konsumsi yang tidak bisa dipenuhi oleh produksi dalam negeri, maka negara tersebut akan melakukan impor barang dari negara lain. Dengan kata lain, negara yang memiliki kelebihan penawaran akan cenderung melakukan ekspor, sedangkan negara yang memiliki kelebihan permintaan akan cenderung melakukan impor.

Pada tahun 1776, Adam Smith pertama kali memperkenalkan teori tentang terjadinya perdagangan internasional. Adam Smith memperkenalkan teori keunggulan absolut, yaitu suatu negara akan mengekspor barang ke negara lain jika negara tersebut memiliki keunggulan absolut, sebaliknya jika suatu negara memiliki kerugian absolut atas negara lain, negara tersebut cenderung akan mengimpor barang.

David Ricardo (1817) menyempurnakan teori keunggulan absolut dengan teori keunggulan komparatif, yaitu agar terjadi perdagangan yang menguntungkan, kedua negara yang berdagang harus melakukan spesialisasi terhadap komoditas yang memiliki keunggulan komparatif.

Heckscher-Ohlin (1933) kemudian memperkenalkan teori perdagangan internasional modern, yaitu perdagangan antarnegara dapat terjadi karena perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing - masing negara sehingga mengakibatkan perbedaan harga barang yang diproduksi. Apridar (2012, 102) menjelaskan bahwa negara - negara dengan faktor produksi yang relatif banyak atau murah akan melakukan spesialisasi produk dan mengekspor produk tersebut. Sebaliknya, negara dengan faktor produksi relatif langka atau mahal akan cenderung melakukan impor daripada memproduksi sendiri.

Terbukanya perdagangan secara internasional mendorong negara - negara yang memiliki kebutuhan di dalamnya untuk mengurangi hambatan - hambatan yang dapat mengganggu kelancaran transaksi perdagangan. Hal ini yang menginisiasi terciptanya perjanjian perdagangan bebas. Perjanjian perdagangan bebas dibuat oleh sekumpulan negara untuk mengurangi berbagai macam hambatan dalam perdagangan, yaitu hambatan tarif dan non tarif. Hambatan tarif dilaksanakan dengan menggunakan bea anti subsidi, bea *anti dumping*, dan biaya tambahan (Malik & Wulandari, 2006). Menurut Amalia (2007) hambatan non tarif dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu pembatasan yang bersifat spesifik seperti pembatasan impor (kuota) dan larangan impor secara mutlak; peraturan dari otoritas bea dan cukai, seperti penetapan nilai pabean, kurs devisa dan pengawasan devisa; partisipasi pemerintah seperti insentif ekspor dan subsidi impor; dan biaya impor seperti biaya deposit dan kewajiban tambahan.

ACFTA sebagai salah satu bentuk perjanjian perdagangan bebas mengatur pengurangan dan penghapusan tarif bea masuk antara negara anggota. Tarif bea masuk sebagai salah satu hambatan tarif memiliki fungsi membatasi masuknya barang impor ke dalam wilayah Indonesia. Semakin kecil pengenaan tarif bea masuk atas barang impor, semakin murah pula nilai barang impor tersebut. Penurunan dan penghapusan tarif berpotensi menyebabkan meningkatnya impor barang. Besarnya tarif preferensi lebih rendah dari tarif yang berlaku umum atau *Most favoured Nation (MFN)*.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto atau PDB merupakan salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB merupakan jumlah dari nilai tambah yang dihasilkan dari semua unit usaha pada suatu negara di periode tertentu (Mankiw, 2007). Terdapat dua pendekatan dalam mengukur PDB. Menurut Mankiw (2007), pendekatan pertama adalah melihat

PDB sebagai total pendapatan dari semua orang dalam perekonomian dan cara yang kedua adalah melihat PDB sebagai total pengeluaran dari *output* barang dan jasa dalam perekonomian. PDB dengan pendekatan pengeluaran dihitung dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran dalam perekonomian yang terdiri dari pengeluaran rumah tangga, (konsumsi), pengeluaran untuk investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor. Jadi, dengan menggunakan simbol *Y* untuk melambangkan nilai dari PDB, maka diperoleh (Mankiw, 2007):

$$Y = C + I + G + NX$$

dimana:

Y : Nilai PDB

C : Konsumsi

I : Investasi

G : Pengeluaran Pemerintah

NX : Ekspor Neto

Dalam perdagangan internasional, seperti salah satunya pada fungsi permintaan impor, tingkat pendapatan nasional atau PDB, harga relatif, nilai tukar dan kebijakan perdagangan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya impor suatu negara diantara faktor – faktor potensial lainnya (Senhadji dan Montenegro dalam Ha et al., 2016). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kenaikan atas pendapatan nasional negara importir akan menstimulus peningkatan permintaan impor negara tersebut, *ceteris paribus*, yang mana konsep ini berhubungan dengan konsep elastisitas pendapatan (Ha et al., 2016).

PDB sebagai ukuran atau tingkat pendapatan nasional suatu negara dapat digunakan sebagai indikator untuk meneliti fungsi permintaan impor suatu negara karena PDB adalah satu – satunya indikator yang signifikan secara statistik untuk mengukur kinerja ekonomi domestik (Gozgor, 2014).

Kurs atau Nilai Tukar

Nopirin (2014) mendefinisikan nilai tukar atau kurs valuta asing adalah perbandingan atau harga antara dua mata uang. Sukirno (2006, 397) menyatakan bahwa kurs

merupakan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain.

Menurut Mankiw (2007), kurs dibagi menjadi dua macam yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal yaitu harga relatif dari dua mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil merupakan harga relatif dari barang – barang kedua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana bisa memperdagangkan barang – barang dari suatu negara ke negara lain. Secara matematis, kurs riil dapat dinyatakan sebagai berikut:

kurs riil

$$= \text{kurs nominal} \times \frac{\text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Kurs riil berhubungan dengan neraca perdagangan suatu negara. Pergerakan kurs riil memberikan indikasi evolusi daya saing harga eksternal agregat suatu negara, sehingga kurs riil sering digunakan sebagai indikator daya saing (Alam dan Ahmed, 2010). Apabila kurs riil rendah, maka harga barang – barang domestik akan menjadi lebih murah dan masyarakat akan membeli sedikit barang impor dan orang – orang asing akan membeli produk kita yang mengakibatkan ekspor meningkat. Namun apabila kurs riil tinggi, maka harga barang domestik relatif tinggi dibandingkan dengan harga barang luar negeri, hal ini dapat menyebabkan masyarakat membeli banyak barang impor dan orang asing akan sedikit membeli barang kita sehingga ekspor menurun (Mankiw, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa kurs riil berpengaruh negatif terhadap impor.

Studi Terdahulu

Ada banyak studi terdahulu yang meneliti pengaruh faktor – faktor makroekonomi maupun kebijakan perdagangan bebas terhadap impor suatu negara. Alam dan Ahmed (2010) meneliti pengaruh PDB riil, harga relatif impor dan kurs riil terhadap permintaan impor di Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan pada jangka panjang PDB riil berpengaruh positif terhadap impor Pakistan dengan elastisitas sebesar 0,62, harga relatif impor dan kurs riil tidak berpengaruh terhadap impor Pakistan. Sedangkan pada jangka

pendek, PDB riil, harga relatif impor dan kurs riil berpengaruh secara signifikan terhadap impor Pakistan.

Pada studi lainnya, Adewuyi (2016) menunjukkan bahwa PDB memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingginya impor *kerosene* dengan nilai elastisitas sebesar 3,72 pada jangka panjang. Sedangkan pada jangka pendek, PDB dan populasi berpengaruh terhadap impor *kerosene* dengan elastisitas sebesar 1,76 dan 9,3.

Gozgor (2014) meneliti pengaruh PDB riil dan kurs riil terhadap impor RRT menyajikan hasil yang serupa dimana pada jangka panjang variabel PDB riil dan kurs riil berpengaruh signifikan terhadap impor barang di RRT dengan elastisitas masing – masing sebesar 1,98 dan -0,96. Sedangkan pada jangka pendek, variabel PDB riil dan kurs riil berpengaruh signifikan terhadap impor barang di RRT dengan elastisitas masing – masing sebesar 0,83 dan -0,37.

Ha et al. (2016) menganalisis dampak AK-FTA dan pengaruhnya terhadap industri pengiriman di Korea Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan PDB Korea Selatan meningkatkan impor dari negara ASEAN-5 dengan tingkat elastisitas pendapatan yang beragam antara 16,06 sampai 1,36. Elastisitas terbesar adalah impor dari Singapura sebesar 16%, kemudian Indonesia sebesar 5,3%, Malaysia sebesar 3,1%, 1,7% dari Filipina dan 1,4% dari Thailand. Variabel kurs riil menunjukkan pengaruh yang beragam terhadap impor Korea Selatan. Thailand, setiap depresiasi kurs riil *won* terhadap *bath* sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan impor asal Thailand sebesar 1,73%, begitupun sebaliknya. Elastisitas harga dari Indonesia dan Singapura menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Malaysia dan Filipina menunjukkan hasil yang berkebalikan dari teori. Setiap depresiasi kurs riil *won* terhadap ringgit sebesar 1% menyebabkan peningkatan impor dari Malaysia sebesar 1,9%. Sedangkan, depresiasi *won* terhadap *peso* Filipina sebesar 1% akan meningkatkan impor asal Filipina sebesar 0,6%. Variabel FTA diharapkan menunjukkan hasil yang positif terhadap

impor dari negara ASEAN-5 yang artinya, pemberlakuan FTA dapat menyebabkan peningkatan impor Korea Selatan. Namun, hasil penelitian menunjukkan hanya Thailand yang memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan. Indonesia, Malaysia, Filipina dan Singapura menunjukkan koefisien bertanda negatif dan signifikan yang artinya pemberlakuan FTA menurunkan impor Korea Selatan dari Indonesia, Malaysia, Filipina dan Singapura.

Siddiqi (2014) meneliti pengaruh pemberlakuan perdagangan bebas terhadap impor Pakistan menunjukkan bahwa pada jangka panjang pemberlakuan perdagangan bebas meningkatkan impor negara Pakistan sebesar 1,66% sedangkan pada jangka pendek, pemberlakuan perdagangan bebas tidak berpengaruh terhadap impor negara Pakistan.

Sejalan dengan penelitian – penelitian yang lain, penelitian Hoque dan Yusop (2010) menunjukkan bahwa PDB riil berpengaruh positif terhadap permintaan impor di Bangladesh dengan elastisitas sebesar 1,64 pada jangka panjang dan 4,38 pada jangka pendek. Variabel harga relatif impor berpengaruh negatif terhadap permintaan impor Bangladesh dengan elastisitas sebesar pada jangka panjang -0,43 dan pendek -1,14. Kemudian kebijakan *trade liberalization* memberi pengaruh positif 0,27 terhadap impor Bangladesh pada jangka panjang, namun tidak berpengaruh pada jangka pendek.

Yang terakhir penelitian dari Yue dan Bi Zambe (2010) yang menganalisis pengaruh belanja konsumsi, belanja investasi, ekspor, harga relatif dan kebijakan perdagangan bebas terhadap impor Pantai Gading. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor Pantai Gading terutama ditentukan oleh aktivitas konsumsi dan ekspor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan 1% dalam belanja konsumsi dan ekspor mendorong peningkatan impor masing-masing sebesar 0,65% dan 0,49%. Peningkatan 1% dalam belanja investasi menyebabkan peningkatan impor 0,10%. Variabel *dummy* untuk perdagangan bebas memberikan pengaruh positif terhadap

impor Pantai Gading tetapi dengan nilai yang rendah (0,05).

Rumusan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan studi terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : ACFTA, PDB dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap impor barang asal RRT.

H₂ : ACFTA berpengaruh positif terhadap impor barang asal RRT.

H₃ : PDB berpengaruh positif terhadap impor barang asal RRT.

H₄ : Kurs berpengaruh negatif terhadap impor asal RRT.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan variabel – variabel yang dapat diukur dengan angka yang kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistik (Cresswell, 2004).

Berdasarkan sumber data, data yang dilakukan pengujian adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh dari narasumber, misalnya lewat dokumen (Sugiyono, 2016:137). Data yang diperoleh diolah baik secara deskriptif maupun secara kuantitatif. Berdasarkan waktu pengumpulan, data penelitian merupakan data runtun waktu (*time series*).

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Cadangan Federal St. Louis,

Amerika Serikat. Menurut Sugiyono (2016, 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah impor asal RRT. Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2016:116). Dengan menggunakan metode *non-probability sampling*, sampel penelitian ini ditetapkan menggunakan data *time series* impor asal RRT bulanan dari Januari 2008 s.d. September 2019 sehingga total sampel adalah sebanyak 141 bulan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dijabarkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Uraian	Pengukuran
1	Nilai Importasi Barang asal RRT (IMP)	Merupakan nilai importasi barang asal RRT dengan satuan dolar AS (USD). Data nilai importasi diperoleh dari BPS.	Nilai Pabean dengan incoterm CIF (<i>Cost, Insurance, Freight</i>)
2	ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)	Variabel ACFTA dalam penelitian ini merupakan saat kebijakan penghapusan tarif dalam ACFTA mulai secara efektif diberlakukan, yaitu mulai tanggal 1 Januari 2010.	Merupakan variabel <i>dummy</i> dengan nilai: 1 : periode saat penghapusan tarif dalam ACFTA mulai efektif diberlakukan 0 : periode sebelum penghapusan tarif dalam ACFTA mulai efektif diberlakukan.

3	Produk Domestik Bruto (PDB)	PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan pengeluaran atas dasar harga konstan (PDB riil). Dalam penelitian ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun dasar 2010. Nilai PDB diperoleh dari BPS	$PDB_{riil} = PDB_{nominal} \times \frac{100}{deflator_{2010}}$
4	Kurs (KURS)	Kurs dalam penelitian ini menggunakan kurs riil antara negara Indonesia dan RRT. Kurs nominal yang digunakan dalam perhitungan adalah nilai rata – rata kurs tengah bulanan dolar AS terhadap rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Sedangkan untuk harga domestik dan harga barang di RRT, mengacu pada Widiyanto (2008), penulis menggunakan nilai Indeks Harga Konsumen / <i>Consumer Price Index</i> (CPI) untuk negara Indonesia dan RRT yang diperoleh dari Bank Cadangan Federal St. Louis, Amerika Serikat. (https://fred.stlouisfed.org/). Sehingga persamaan untuk menghitung nilai kurs riil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:	$kurs\ riil = kurs\ nominal_{usd-idr} \times \frac{CPI_{indonesia}}{CPI_{RRT}}$

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dengan uji kointegrasi *Bounds Test* yang pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001). Model ini digunakan untuk menganalisis keseimbangan jangka panjang yang melibatkan uji kointegrasi pada variabel-variabel *time series*. Model yang terkointegrasi memiliki arti bahwa terdapat keseimbangan jangka panjang antara variabel independen dan dependen.

Menurut Pesaran dalam Apriyanto (2016), model ARDL dengan uji kointegrasi *Bounds Test* memiliki kelebihan dalam

operasionalnya, yaitu tidak mewajibkan variabel pengujian stasioner pada tingkat yang sama, sehingga dapat langsung digunakan pada variabel dengan tingkat *level* (I(0)), *first difference* (I(1)), atau bahkan kombinasi keduanya. Namun yang perlu menjadi perhatian adalah model ARDL tidak dapat digunakan pada variabel dengan tingkat *second difference* (I(2)) (Ali et al., 2013).

Pengujian kointegrasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap model *Unrestricted Error Correction Model* (UECM) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001). Model UECM dalam penelitian ini menggunakan bentuk logaritma natural seperti ditunjukkan pada persamaan (1) berikut:

$$\Delta \text{LnIMP}_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^m \beta_1 \Delta \text{LnIMP}_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_2 \Delta \text{LnPDB}_{t-i} + \sum_{i=0}^o \beta_3 \Delta \text{LnKURS}_{t-i} + \alpha_1 \text{LnIMP}_{t-1} + \alpha_2 \text{LnPDB}_{t-1} + \alpha_3 \text{LnKURS}_{t-1} + \mu \text{ACFTA}_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

Dimana Δ merupakan *first difference operator*; Ln merupakan logaritma natural; m, n, o adalah panjang *lag* optimal variabel, dan ε merupakan *error term* persamaan III. 2. Koefisien $\beta_{1,2,3}$ merepresentasikan dinamika jangka pendek dari model sedangkan koefisien $\alpha_{1,2,3}$ merupakan hubungan jangka panjang dari model. Koefisien μ merupakan koefisien variabel *dummy*.

Apabila terdapat kointegrasi antar variabel, maka untuk mengukur elastisitas pengaruh jangka panjang dapat dilakukan dengan metode normalisasi terhadap model UECM

$$\text{LnIMP}_t = \delta_1 \text{LnPDB}_t + \delta_2 \text{LnKURS}_t + \delta_3 \text{ACFTA}_t + \varepsilon_t \quad (2)$$

Dimana koefisien $\delta_{1,2,3}$ merupakan koefisien elastisitas pengaruh jangka panjang hasil dari normalisasi. Kriteria pengujian elastisitas pengaruh jangka panjang terhadap persamaan (2) adalah menggunakan kriteria uji t, yaitu apabila nilai probabilitas *t-statistic* lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

$$\Delta \text{LnIMP}_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^m \beta_1 \Delta \text{LnIMP}_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_2 \Delta \text{LnPDB}_{t-i} + \sum_{i=0}^o \beta_3 \Delta \text{LnKURS}_{t-i} + \gamma \text{ECT}_{t-1} + \mu \text{ACFTA}_t + \varepsilon_t \quad (3)$$

Nilai koefisien *error correction term* (ECT) (γ) menjelaskan kecepatan *residual* (ECT) pada periode sebelumnya untuk mengoreksi perubahan variabel LnIMP menuju keseimbangan pada periode selanjutnya (*speed of adjustment*). Apabila nilai ECT bernilai negatif dan signifikan, maka model yang diamati valid. Menurut Rahutami (2011), apabila koefisien ECT bernilai positif maka arah variabel akan semakin menjauh dari keseimbangan jangka panjang sehingga model menjadi tidak valid.

pada persamaan (1). Metode normalisasi dilakukan membagi koefisien jangka panjang variabel independen dengan koefisien *lag* 1 variabel dependen pada persamaan UECM (1) dengan mengalikan dengan tanda negatif (Fachrudin, 2008). Metode tersebut telah diakomodir secara otomatis oleh aplikasi *Eviews* 9 sehingga tidak perlu dilakukan secara manual. Persamaan elastisitas pengaruh jangka panjang setelah dilakukan normalisasi dapat dituliskan pada persamaan (2) sebagai berikut:

Langkah selanjutnya adalah mengestimasi elastisitas pengaruh jangka pendek variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan persamaan *Error Correction Model* (ECM). Persamaan ECM dalam penelitian ini ditunjukkan pada persamaan (3) berikut:

Kriteria pengujian elastisitas pengaruh jangka pendek adalah menggunakan kriteria uji t pada persamaan ECM (3), yaitu apabila nilai probabilitas *t-statistic* lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, ketika ada lebih dari satu koefisien pada variabel tertentu, nilai koefisien mereka dijumlahkan dan signifikansi gabungan mereka diuji menggunakan *Wald-coefficient test* (Hoque dan Yusop, 2010).

4. HASIL PENGUJIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian Stasioneritas

Seperti telah dijelaskan Ali et al. (2013), bahwa penggunaan model ARDL *Bounds Test* tidak mempermasalahkan apakah variabel yang diuji stasioner pada I(0), I(1) atau kombinasi keduanya. Namun uji stasioneritas tetap perlu dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak ada variabel yang stasioner pada tingkat I(2). Variabel yang stasioner pada I(2) menyebabkan tidak terpenuhinya syarat penggunaan model ARDL. Belloumi (2014) menjelaskan bahwa variabel yang stasioner

pada tingkat I(2) dapat menyebabkan hasil pengujian yang lancung (*spurious result*).

Pada penelitian ini penulis menggunakan uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dan *Phillips-Perron* (PP) untuk menguji stasioneritas. Hasil pengujian stasioneritas terhadap variabel LnIMP, ACFTA, LnPDB, INF dan LnKURS seperti disajikan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa semua variabel tidak ada yang stasioner pada tingkat I(0). Hal ini ditunjukkan dengan nilai *t-statistic* yang lebih besar dari nilai kritis MacKinnon pada semua variabel yang diuji.

Tabel 2 Uji Stasioneritas Pada Tingkat I(0)

Variabel	Uji Akar Unit ADF						Uji Akar Unit PP					
	1%	5%	10%	<i>t-statistic</i>	Prob	Ket	1%	5%	10%	<i>t-statistic</i>	Prob	Ket
LnIMP	-	-	-	-	0,383	H	-	-	-	-	0,173	H
ACFTA	3,478	2,882	2,578	1,793	0,197	H	3,477	2,882	2,578	2,301	0,197	H
LnPDB	-	-	-	-	0,940	H	-	-	-	-	0,876	H
LnKURS	3,477	2,882	2,578	0,969	0,63	H	3,477	2,882	2,578	0,902	0,85	H

Sumber: Diolah dengan Eviews 9

Oleh karena itu, pengujian stasioner tahap berikutnya perlu dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel telah stasioner pada tingkat I(1). Hasil pengujian stasioneritas pada tingkat I(1) seperti disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji telah stasioner pada tingkat I(1). Hal ini

diperlihatkan dengan nilai *t-statistic* lebih rendah dari nilai kritis MacKinnon pada semua variabel pengujian. Oleh karena semua variabel pengujian telah stasioner pada tingkat I(1), maka pengujian stasioneritas pada tahap I(2) tidak perlu dilakukan.

Tabel 3 Uji Stasioneritas Pada Tingkat I (1)

Varia bel	Uji Akar Unit ADF						Uji Akar Unit PP					
	1%	5%	10%	<i>t-</i> <i>statist</i> <i>ic</i>	Pro b	K et	1%	5%	10%	<i>t-</i> <i>statist</i> <i>ic</i>	Pro b	K et
LnI	-	-	-	-	0,0	H	-	-	-	-	0,0	H
MP	3,47 8	2,88 3	2,57 8	10,11 9	00	1	3,47 8	2,88 2	2,57 8	28,16 5	00	1
ACF	-	-	-	-	0,0	H	-	-	-	-	0,0	H
TA	3,47 8	2,88 2	2,57 8	11,79 0	00	1	3,47 8	2,88 2	2,57 8	11,79 0	00	1
LnP	-	-	-	-	0,0	H	-	-	-	-	0,0	H
DB	3,48 0	2,88 3	2,57 8	8,870	00	1	3,47 8	2,88 2	2,57 8	5,255	00	1
LnK	-	-	-	-	0,0	H	-	-	-	-	0,0	H
URS	3,47 8	2,88 2	2,57 8	9,761	00	1	3,47 8	2,88 2	2,57 8	10,75 1	00	1

Sumber: Diolah dengan Eviews 9

4.2 Penentuan lag optimal dan pemilihan model ARDL

Pemilihan lag optimal perlu dilakukan karena apabila lag yang digunakan terlalu sedikit maka residual dari regresi tidak dapat menampilkan proses *white noise* (turunan dari waktu ke waktu) sehingga model tidak dapat mengestimasi *actual error* secara tepat. Sebaliknya, jika lag terlalu banyak maka dapat mengurangi kemampuan untuk menolak H_0 karena tambahan parameter yang terlalu

banyak dapat mengurangi derajat bebas (Haris dalam Triyono, 2019).

Hasil penentuan lag optimal seperti disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah lag optimal yang disarankan adalah sebesar lag 7. Hal ini terlihat dari banyaknya tanda bintang (*) pada nilai kriteria lag 7. Lag 7 mendapatkan tanda bintang terbanyak yang menandakan bahwa lag tersebut adalah lag optimal yang disarankan.

Tabel 4 Pemilihan Lag Optimal

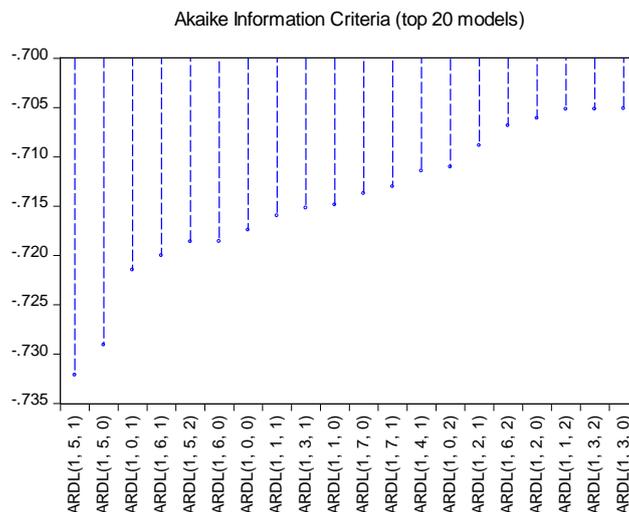
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	203.7096	NA	5.83e-07	-3.003152	-2.916224	-2.967827
1	864.5564	1272.006	3.59e-11	-12.70010	-	-12.52348
2	898.4532	63.20599	2.74e-11	-12.96922	-12.18687	-
3	906.8062	15.07306	3.08e-11	-12.85423	-11.72417	-12.39501
4	923.6723	29.42061	3.05e-11	-12.86725	-11.38948	-12.26674
5	933.3323	16.26942	3.37e-11	-12.77191	-10.94643	-12.03011
6	943.7663	16.94548	3.69e-11	-12.68822	-10.51502	-11.80511
7	996.0207	81.72118*	2.16e-11*	-	-10.71249	-12.20899
8	1003.574	11.35804	2.49e-11	-13.10637	-10.23776	-11.94068

Sumber: Diolah dengan Eviews 9

Langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi model ARDL terbaik dengan menggunakan *lag* 7 sebagai nilai *lag* maksimum. Model ARDL terbaik ditunjukkan dengan nilai kriteria terkecil. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kriteria *Akaike Info*

Creation (AIC). Hasil permodelan menunjukkan bahwa model ARDL (1,5,1) adalah model ARDL terbaik yang disarankan oleh program *Eviews* 9. Pada Grafik 2 ditunjukkan bahwa model ARDL (1,5,1) memiliki nilai kriteria AIC terkecil.

Grafik 2 Model ARDL Terbaik Berdasarkan AIC



Sumber: Diolah dengan Eviews 9

Model ARDL (1,5,1) memiliki arti bahwa variabel sisi kanan terdiri dari variabel LnIMP dengan 1 *lag*, variabel LnPDB dengan 5 *lag*,

dan variabel LnKURS dengan 1 *lag*. Terdapat pula variabel *dummy* ACFTA sebagai *fixed regressor*.

4.3 Uji Asumsi Klasik dan Stabilitas

Uji asumsi klasik dan stabilitas perlu dilakukan sebelum melakukan uji kointegrasi *Bounds Test*. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji linearitas, sedangkan uji stabilitas

menggunakan uji CUSUM dan CUSUMQ. Tingkat signifikansi α pada uji asumsi klasik dan stabilitas ditetapkan sebesar 5%. Artinya jika nilai probabilitas signifikan, atau lebih kecil dari 5%, maka model tidak lolos uji asumsi klasik.

Tabel 5 Uji Asumsi Klasik

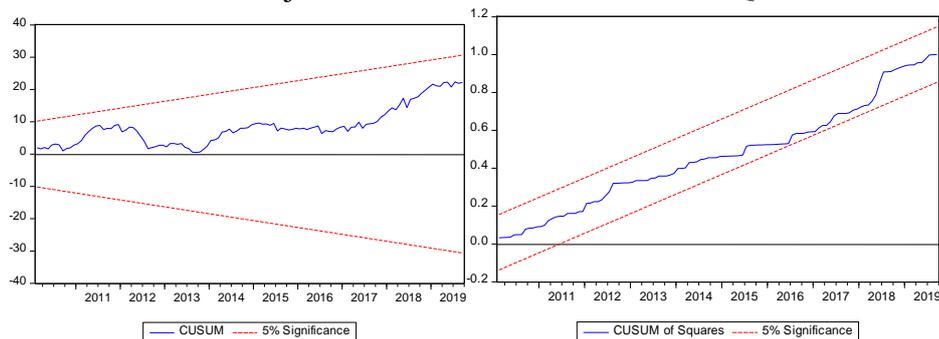
Uji Normalitas				Keterangan
Jarque-Berra	17.79694	Prob.	0.000137	Tidak terdistribusi normal
Uji Autokorelasi <i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM</i>				
Obs*R-squared	4.735837	Prob.	0.0937	Tidak mengandung autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas <i>White</i>				
Obs*R-squared	45.18359	Prob.	0.1672	Homoskedastis
Uji Linearitas <i>Ramsey RESET</i>				
Obs*R-squared	2.661075	Prob.	0.1054	Linear

Sumber: Diolah dengan Eviews 9

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik seperti ditunjukkan pada Tabel 5, model pengujian tidak lolos uji normalitas. Namun, data penelitian ini dapat dianggap terdistribusi normal sesuai dengan teori *Central Limit Theorem* (CLT). Gujarati (2004, 109) menjelaskan bahwa berdasarkan CLT, penelitian dengan jumlah observasi yang besar cenderung memiliki distribusi data yang normal. Ghazali dan Ratmono (2013, 168)

menjelaskan bahwa apabila sampel berukuran besar, maka asumsi residual terdistribusi normal dapat diabaikan. Data dikatakan berjumlah besar apabila mencapai 100 atau lebih observasi (Gujarati, 2004:110). Berkaitan dengan hal tersebut, sampel data dalam penelitian ini berjumlah 141 bulan (Januari 2008 – September 2019) sehingga *residual* data penelitian ini dapat dianggap terdistribusi normal.

Grafik 3 Uji Stabilitas CUSUM dan CUSUMQ



Sumber: Diolah dengan Eviews 9

Uji stabilitas CUSUM dan CUSUMQ dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui stabilitas model ARDL (1,5,1). Model dapat dikatakan stabil apabila grafik CUSUM dan CUSUMQ tidak melewati batas garis

signifikansi. Hasil pengujian seperti yang ditunjukkan pada Grafik 3 menunjukkan bahwa model ARDL (1,5,1) dapat dikatakan stabil karena tidak melewati batas garis signifikansi.

4.4 Uji Kointegrasi *Bounds Test* dan Elastisitas Pengaruh Jangka Panjang

Uji kointegrasi pada penelitian ini menggunakan uji *Bounds Test*. Uji *Bounds Test* dilakukan dengan menggunakan persamaan UECM pada persamaan 1 sebagai parameterisasi model umum ARDL. Kriteria pengujian *Bounds Test* adalah membandingkan nilai *F-statistic* hitung dengan nilai kritis. Apabila nilai *F-statistic* berada di bawah nilai *lower bound* $I(0)$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi kointegrasi. Apabila nilai *F-statistic* berada di atas nilai

upper bound $I(1)$ maka dapat disimpulkan terjadi kointegrasi, namun apabila *F-statistic* berada di antara nilai *lower bound* dan *upper bound* maka hasilnya adalah tidak dapat disimpulkan.

Hasil uji kointegrasi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* senilai 20,54339 lebih besar dari nilai *upper bound* pada semua tingkat signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi atau keseimbangan hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan independen dengan tingkat keyakinan 99%.

Tabel 6 Uji Kointegrasi *Bounds Test*

<i>Test Statistik</i>	<i>Value</i>	k
<i>F-statistic</i>	20,54339	2
<i>Critical Value Bond</i>		

Significance	I(0) Bound	I(1) Bound
10%	3,17	4,14
5%	3,79	4,85
2,5%	4,41	5,52
1%	5,15	6,36

Sumber: Diolah dengan Eviews 9

Seperti dijelaskan sebelumnya, apabila terdapat kointegrasi atau keseimbangan hubungan jangka panjang antar variabel, maka elastisitas pengaruh jangka panjang variabel independen terhadap variabel dependen dapat

diketahui dengan menggunakan metode normalisasi. Elastisitas pengaruh jangka panjang pada penelitian ini disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Elastisitas Pengaruh Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	<i>t-statistic</i>	Prob.
LnPDB	1,489184	3,566635	0,0005*
<i>LnKURS</i>	0,110655	0,435163	0,6642
ACFTA	0,186061	2,230207	0,0275**

Ket: Cetak tebal menandakan pengaruh yang signifikan

Tanda (*) () secara urut menunjukkan signifikansi pada 1%,5%**

Sumber: Diolah dengan Eviews 9

Pada Tabel 7 dinyatakan bahwa ACFTA dan LnPDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap LnIMP, sedangkan LnKURS tidak berpengaruh terhadap LnIMP. Hal ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang hipotesis 2 (H_2) dan hipotesis 3 (H_3) diterima, sedangkan hipotesis 4 (H_4) ditolak.

Nilai koefisien ACFTA pada elastisitas jangka panjang sebesar 0,19 dengan probabilitas *t-statistic* 0,0275 menunjukkan bahwa pemberlakuan kebijakan ini berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan 95% atau dengan kata lain kebijakan ini akan meningkatkan nilai importasi barang asal RRT sebesar 0,19% pada jangka panjang. Hal ini menandakan adanya pengaruh positif dari kebijakan penghapusan tarif pada ACFTA yang menyebabkan meningkatnya nilai importasi asal RRT. Namun yang perlu digarisbawahi adalah pengaruh yang dihasilkan dari kebijakan penghapusan tarif ACFTA ini tidak begitu besar terhadap tingginya permintaan impor barang asal RRT.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hoque dan Yusop (2010) dan Yue dan Bi Zambe (2010). Yue dan Bi Zambe (2010) meneliti pengaruh

kebijakan perdagangan bebas yang dilakukan Pantai Gading memberikan pengaruh hanya sebesar 0,05% terhadap permintaan impor negara tersebut. Hal ini menandakan bahwa kebijakan perdagangan bebas bukan merupakan faktor utama yang menyebabkan permintaan impor Pantai Gading. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja konsumsi memegang peranan utama yang mempengaruhi permintaan impor negara tersebut.

Hasil penelitian Hoque dan Yusop (2010) menunjukkan bahwa pada jangka panjang kebijakan perdagangan bebas atau *trade liberalization* yang dilakukan oleh negara Bangladesh melalui simplifikasi *non-tarif measure* memberikan dampak positif terhadap permintaan impor negara tersebut dengan elastisitas sebesar 0,27. Hal tersebut menunjukkan kebijakan simplifikasi tersebut menyebabkan peningkatan impor sebesar 0,27% pada jangka panjang. Nilai tersebut relatif kecil sehingga dapat dikatakan bahwa kebijakan tersebut memberikan kontribusi yang cukup kecil terhadap permintaan impor negara Bangladesh.

Kebijakan perdagangan bebas pada dasarnya memberikan pengaruh positif

terhadap impor suatu negara. Penghapusan tarif maupun *non-tariff measure* secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi stimulus kegiatan perdagangan barang antar negara anggota. Namun pengaruh perjanjian tersebut tidak terlalu besar. Artinya, masih ada faktor – faktor lain yang menyebabkan tingginya permintaan barang dari negara lain yang menyebabkan impor, terlepas dari ada tidaknya perjanjian perdagangan bebas.

Secara parsial peningkatan PDB Indonesia sebesar 1%, *ceteris paribus*, dalam jangka panjang akan meningkatkan impor barang asal RRT sebesar 1,49%. Nilai elastisitas yang cukup tinggi tersebut menandakan pendapatan nasional atau PDB Indonesia berpengaruh sangat signifikan terhadap tingginya impor asal RRT.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa PDB atau tingkat pendapatan nasional merupakan faktor utama yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai elastisitas yang cukup besar dan bervariasi, menandakan bahwa impor bersifat elastis terhadap tingkat pendapatan nasional suatu negara.

Hasil penelitian Ha et al. (2016) menunjukkan bahwa peningkatan PDB Korea Selatan meningkatkan impor dari negara ASEAN-5 (Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia dan Filipina) dengan elastisitas antara 16,06 sampai 1,36. Tingginya nilai elastisitas ini semakin menguatkan bahwa pada era globalisasi seperti sekarang ini, kebutuhan akan barang dari negara lain merupakan hal yang tidak bisa dielakkan, terlebih lagi apabila sektor industri dalam negeri belum mampu mengimbangi jumlah permintaan akan konsumsinya.

Adewuyi (2016) yang meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi impor produk olahan petroleum di Nigeria menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh PDB terhadap impor masing – masing produk. Seperti pada produk *kerosene*, tingkat elastisitas PDB terhadap impor produk kerosene adalah sebesar 3,72 pada jangka

panjang. Tingginya nilai elastisitas di Nigeria lebih disebabkan karena meningkatnya kebutuhan akan penggunaan produk olahan petroleum. Petroleum merupakan salah satu jenis energi yang tidak dapat diperbarui sehingga untuk memenuhi tingkat kebutuhan dalam negeri, maka perlu dilakukan impor.

Selama kurun waktu sampel penelitian, PDB riil Indonesia senantiasa mengalami peningkatan dengan tingkat rata – rata 5% per tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia selalu mengalami pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun. Bank Indonesia (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat pada 2018 banyak ditopang oleh permintaan domestik. Pertumbuhan konsumsi dan investasi yang meningkat didukung dengan pendapatan yang membaik, adanya keberlanjutan pembangunan proyek infrastruktur, serta daya beli yang terjaga sejalan dengan tekanan inflasi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya importasi barang asal RRT di Indonesia disebabkan karena adanya pertumbuhan konsumsi dan investasi yang semakin meningkat sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Indonesia perlu melakukan impor.

Pada jangka panjang, kurs riil tidak berpengaruh terhadap impor barang asal RRT. Terdapat beberapa penelitian sejenis yang menunjukkan hasil yang serupa. Alam dan Ahmed (2010) yang meneliti pengaruh kurs riil terhadap permintaan impor di Pakistan menunjukkan hasil bahwa pada jangka panjang, kurs riil tidak berpengaruh terhadap impor Pakistan. Ha et al. (2016) yang juga meneliti pengaruh kurs riil terhadap impor Korea Selatan dari Indonesia dan Singapura menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Fluktuasi kurs riil tidak mempengaruhi impor karena jika kebutuhan masyarakat terus meningkat, negara pun akan tetap terus mengimpor, terlepas dari tinggi rendahnya harga komoditas di negara mitra jika dibandingkan dengan harga dalam negeri, ataupun tinggi rendahnya kurs nominal yang digunakan dalam transaksi perdagangannya.

Dengan demikian, pada jangka panjang tingginya impor barang asal RRT tidak dipengaruhi oleh fluktuasi kurs riil, namun lebih dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan domestik yang semakin tinggi.

4.5 Uji Error Correction Term dan Elastisitas Pengaruh Jangka Pendek

Setelah diketahui bahwa terdapat kointegrasi atau keseimbangan jangka panjang antara variabel dependen dan independen, maka langkah selanjutnya adalah mengestimasi elastisitas pengaruh jangka pendek antara variabel independen dengan dependen menggunakan persamaan *Error*

Correction Model (ECM). Uji *error correction term* (ECT) dilakukan untuk melihat apakah terjadi koreksi atas ketidakseimbangan hubungan jangka pendek menuju keseimbangan hubungan jangka panjangnya. Nilai koefisien ECT menjelaskan kecepatan residual (ECT) pada periode sebelumnya untuk mengoreksi ketidakseimbangan yang terjadi pada periode saat ini menuju keseimbangan pada periode selanjutnya (*speed of adjustment*). Apabila nilai ECT bernilai negatif dan signifikan, maka model persamaan jangka pendek yang diamati valid.

Tabel 8 Uji Persamaan ECM

Variabel Dependen: $\Delta \ln IMP$			
Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob.
$\Delta \ln PDB_t$	1,665690	0,948376	0,3447
$\Delta \ln PDB_{t-1}$	0,826600	0,412984	0,6803
$\Delta \ln PDB_{t-2}$	-4,451705	-2,289512	0,0237**
$\Delta \ln PDB_{t-3}$	-0,161420	-0,079284	0,9369
$\Delta \ln PDB_{t-4}$	4,022074	2,298048	0,0232**
$\Delta \ln KURS_t$	0,621826	1,755291	0,0816***
$ACFTA_t$	0,000688	0,017361	0,9862
C	-19,99798	-7,924494	0,0000
ECT_{t-1}	-0,654156	-7,918453	0,0000*
R-Squared	0,369604	F-statistic	9,307586
Adjusted R-Squared	0,329894	Prob(F-statistic)	0,000000
$ECT = \ln IMP - (1,4892 * \ln PDB + 0,1107 * \ln KURS + 0,1861 * ACFTA)$			

Ket: Cetak tebal menandakan pengaruh yang signifikan
Tanda (*) () (***) secara urut menunjukkan signifikansi pada 1%,5%,10%**

Sumber: Diolah dengan Eviews 9

Hasil persamaan ECM pada Tabel 8 menunjukkan nilai koefisien ECT adalah sebesar -0,654156 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang diamati valid, artinya terdapat mekanisme penyesuaian *error* pada model menuju keseimbangan dalam jangka panjang sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen juga dapat dianalisis untuk jangka pendek. Nilai koefisien ECT menunjukkan fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju ke keseimbangan jangka panjang,

dimana 65,4% proses penyesuaiannya terjadi pada periode pertama dan sisanya terjadi pada periode berikutnya.

Tahap selanjutnya adalah menentukan nilai elastisitas pengaruh jangka pendeknya. Nilai elastisitas pengaruh jangka pendek adalah nilai koefisien *first difference* variabel pada hasil pengujian pada Tabel 8. Namun apabila ada lebih dari satu koefisien pada variabel tertentu, nilai koefisien mereka dijumlahkan dan signifikansi gabungan mereka diuji menggunakan *Wald-coefficient test* (Hoque dan Yusop, 2010).

Tabel 9 Uji *Wald-Coefficient Test* Variabel ΔLnPDB

<i>Test Statistic</i>	<i>Nilai</i>	<i>Prob.</i>
F-statistic	2,108193	0,0686***
Chi-square	10,54097	0,0613

**Ket: Cetak tebal menandakan pengaruh yang signifikan
Tanda (***) menunjukkan signifikansi pada 10%**

Sumber: Diolah dengan Eviews 9

Hasil pengujian *Wald-coefficient test* terhadap variabel ΔLnPDB yang disajikan pada Tabel 9 menunjukkan nilai *F-statistic* ΔLnPDB adalah sebesar 2,108193 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0686. Nilai ini menunjukkan bahwa ΔLnPDB memberi pengaruh yang signifikan terhadap ΔLnIMP dengan tingkat signifikansi α 10%. Nilai koefisien adalah sebesar 1,901239 yang merupakan penjumlahan koefisien menandakan pengaruh yang positif. Nilai koefisien elastisitas sebesar 1,90 menunjukkan bahwa secara parsial peningkatan perubahan PDB Indonesia sebesar 1%, *ceteris paribus*, dalam jangka pendek akan menyebabkan peningkatan perubahan impor barang asal RRT sebesar 1,90%. Dengan demikian, pada jangka pendek hipotesis 3 (H_3) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hoque dan Yusop (2010), yaitu PDB berpengaruh positif terhadap permintaan impor Bangladesh dengan koefisien elastisitas jangka pendek sebesar 4,38. Tingginya koefisien elastisitas tersebut diartikan semakin tinggi PDB mengarah kepada tingginya permintaan konsumsi barang. Tingginya konsumsi yang dimaksud adalah tingginya tingkat konsumsi barang impor daripada konsumsi barang dalam negeri. Hal ini karena konsumsi domestik yang diproduksi sebagai komponen penyusun PDB secara bertahap menurun selama periode sampel penelitian dikarenakan Bangladesh lebih fokus kepada sektor investasi yang berorientasi ekspor karena lebih menguntungkan.

Seperti terlihat pada Tabel 8, pada jangka pendek ACFTA tidak berpengaruh terhadap ΔLnPDB . Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas *t-statistic* ACFTA sebesar 0,9862 lebih besar dari tingkat signifikansi yang menandakan variabel independen tidak

berpengaruh terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, pada jangka pendek, hipotesis 2 (H_2) ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan penghapusan tarif pada ACFTA tidak langsung direspons secara masif oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena mekanisme penghapusan tarif pada ACFTA dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap *Early Harvest Programme*, *Normal Track* dan *Sensitive Track*. Penetapan tahun 2010 sebagai periode efektif dimulainya penghapusan tarif bea masuk adalah tahap penetapan tarif yang berlaku pada *Normal Track* I yang mana sebanyak 6683 pos tarif dihapuskan yang kemudian pada tahun 2012, seluruh pos tarif yang ada pada tahap *Normal Track* sebanyak 7.156 buah pos tarif dihapuskan (ditjenppi.kemendag.go.id, 30 Mei 2018).

Pada jangka pendek, variabel ΔLnKURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap ΔLnIMP . Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas *t-statistic* ΔLnKURS sebesar 0,0816 lebih kecil dari tingkat signifikansi. Nilai koefisien sebesar 0,62 menunjukkan bahwa pengaruh bersifat positif. Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial depresiasi perubahan kurs riil Indonesia-RRT sebesar 1%, *ceteris paribus*, dalam jangka pendek akan menyebabkan peningkatan perubahan impor barang asal RRT sebesar 0,62%. Dengan demikian, pada jangka pendek hipotesis 4 (H_4) ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berkebalikan dengan Mankiw (2007). Lebih murah nya tingkat harga domestik tidak direspons masyarakat Indonesia dengan pengurangan impor dari negara RRT. Hal ini tak lepas dari ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap barang impor, baik dari

segi kuantitas maupun kualitas. Tidak tercukupinya kebutuhan dalam negeri juga menjadi pemicu masih tingginya impor barang dari negara RRT.

Penelitian Ha et al. (2016) menyajikan hasil yang serupa dimana kurs riil berpengaruh positif terhadap impor Korea Selatan dari negara Malaysia dan Filipina. Depresiasi kurs riil won terhadap ringgit sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan impor barang dari negara Malaysia sebesar 1,9%. Depresiasi won terhadap peso Filipina sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan impor barang dari Filipina sebesar 0,6%. Hal ini semakin memperkuat bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan dalam negeri merupakan hal yang lebih utama terlepas dari perbedaan harga barang antar dua negara yang berdagang.

4.6 Uji Keandalan Model

Hasil pengujian pada Tabel 10 menunjukkan bahwa model kointegrasi UECM memiliki nilai *F-statistic* sebesar 7,319856 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Hasil ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen pada jangka panjang. Model jangka pendek ECM memiliki nilai *F-statistic* sebesar 9,307586 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000 menunjukkan bahwa pada jangka pendek variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen pada jangka pendek. Dengan demikian, pada jangka panjang maupun jangka pendek, hipotesis 1 (H_1) diterima.

Tabel 10 Uji Keandalan Model

Model Kointegrasi UECM			
<i>R-Squared</i>	0,369319	<i>F-statistic</i>	7,319856
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,318865	<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000
Model ECM			
<i>R-Squared</i>	0,369604	<i>F-statistic</i>	9,307586
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,329894	<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000

Sumber: Diolah dengan Eviews 9

Uji koefisien determinasi pada penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R-squared* karena penggunaan nilai *R-squared* adalah bias karena setiap tambahan variabel menyebabkan nilai *R-squared* meningkat (Ghozali dan Ratmono, 2013:60).

Nilai *Adjusted R-squared* dalam Tabel 11 adalah sebesar 0,318865 pada model UECM dan 0,329894 pada model ECM. Nilai

Adjusted R-squared tersebut dapat diartikan bahwa pada jangka panjang sebesar 31,88% nilai importasi asal RRT dapat dijelaskan melalui variabel independen yang terdapat dalam model. Kemudian pada jangka pendek, sebesar 32,98% nilai importasi asal RRT dapat dijelaskan melalui variabel independen yang terdapat dalam model.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Secara simultan, baik pada jangka panjang maupun jangka pendek, semua variabel

independen yaitu ACFTA, PDB dan kurs riil berpengaruh terhadap impor barang asal RRT, dibuktikan dengan nilai probabilitas *F-statistic* pada persamaan UECM maupun jangka pendek ECM sebesar 0,000000.

2. Kebijakan penghapusan tarif pada ACFTA memberikan pengaruh positif pada jangka panjang terhadap impor barang asal RRT, namun tidak berpengaruh pada jangka pendek. Nilai koefisien elastisitas jangka panjang sebesar 0,19 dengan nilai probabilitas t-statistic sebesar 0,0275 menunjukkan bahwa pada jangka panjang kebijakan penghapusan tarif pada ACFTA akan meningkatkan nilai importasi barang asal RRT sebesar 0,19% dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Nilai koefisien elastisitas pengaruh yang rendah yaitu sebesar 0,19 menunjukkan bahwa pengurangan dan penghapusan tariff ACFTA hanya berpengaruh terhadap peningkatan impor barang asal RRT sebesar 0,19%.
3. PDB memiliki pengaruh positif baik jangka panjang maupun jangka pendek terhadap nilai importasi barang asal RRT. Pada jangka pendek, setiap kenaikan 1% perubahan PDB akan meningkatkan perubahan impor barang asal RRT sebesar 1,9%. Sedangkan pada jangka panjang, setiap kenaikan 1% PDB akan meningkatkan nilai importasi barang asal RRT sebesar 1,48%.
4. Kurs riil memiliki pengaruh positif pada jangka pendek namun tidak berpengaruh pada jangka panjang terhadap impor barang asal RRT. Pada jangka pendek, setiap depresiasi perubahan kurs riil sebesar 1% akan meningkatkan perubahan impor barang asal RRT sebesar 0,62%.
5. Diantara ketiga variabel pengujian, tingkat pendapatan nasional atau PDB merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap impor barang asal RRT. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat elastisitas pendapatan yang tinggi, baik pada jangka panjang maupun jangka pendek dengan nilai masing – masing sebesar 1,48 dan 1,9.

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan – keterbatasan sebagai berikut:

1. Nilai impor yang digunakan pada penelitian ini merupakan total nilai importasi barang asal RRT, bukan per klasifikasi atau jenis barang tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melihat pengaruh secara agregat, bukan per jenis barang. Untuk mengetahui pengaruh variabel nilai impor jenis atau klasifikasi barang tertentu secara spesifik, maka perlu dipertimbangkan untuk menjadi ide penelitian di masa yang akan datang.
2. Secara teori, perdagangan internasional terdiri dari aktivitas impor dan ekspor. Penelitian ini hanya berfokus pada sisi impor karena menurut Ali et al. (2014) dan Hoque dan Yusop (2010), impor cenderung meningkat lebih pesat daripada ekspor pada praktek perdagangan bebas. Sementara dalam penelitian ini hanya fokus pada sisi impor saja, sehingga tidak diperoleh data empiris pengaruhnya pada ekspor.

Saran

1. Pemerintah
 - a. Penguatan industri dalam negeri perlu dilakukan agar di kemudian hari impor dapat ditekan, sehingga terjadi substitusi impor. Penguatan industri dalam negeri dilakukan dengan cara meningkatkan kemudahan dalam memperoleh bahan baku, yang salah satunya adalah menekan ekspor bahan baku. Hal ini dilakukan dengan cara memperkuat hilirisasi sektor industri, pengurangan atau pemberhentian ekspor bahan baku mentah, evaluasi berkala atas pengenaan bea keluar dan ketentuan larangan pembatasan terhadap komoditas bahan baku.
 - b. Kebijakan moneter dapat membantu mengurangi permintaan impor. Kebijakan moneter perlu dievaluasi secara berkala sehingga kedepannya dapat meningkatkan tabungan domestik (*domestic savings*) dan memajukan investasi domestik (*domestic investments*). Kemudian dengan bantuan kebijakan fiskal, insentif fiskal perlu diberikan kepada investor domestik dan

industri yang berorientasi kepada ekspor harus menjadi prioritas. Hal ini lambat laun akan mengurangi ketergantungan akan impor barang asal RRT karena penguatan industri dalam negeri, terutama ketergantungan terhadap impor barang konsumsi.

- c. Evaluasi berkala terhadap PPh pasal 22 impor barang konsumsi. PPh pasal 22 impor tidak diatur dalam perjanjian ACFTA, sehingga dapat dijadikan sebagai *tariff barrier* impor barang asal RRT. Selain itu PPh pasal 22 impor juga merupakan sumber penerimaan perpajakan.
2. Penelitian selanjutnya
 - a. Menambahkan variabel lain yang juga diduga dapat mempengaruhi permintaan impor barang asal RRT. Variabel tersebut dapat berupa kondisi perang dagang antara RRT dengan Amerika Serikat maupun

merebaknya wabah Covid-19 yang berasal dari Wuhan, RRT. Kedua kondisi tersebut ditengarai dapat mempengaruhi kinerja perdagangan internasional RRT dengan negara mitra.

- b. Penelitian di masa yang akan datang dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik pada klasifikasi atau jenis barang tertentu sehingga dapat dilihat pengaruhnya terhadap komoditas atau jenis barang tertentu.
- c. Diperlukan penelitian lebih lanjut yang meneliti pengaruh kebijakan perdagangan bebas ACFTA, PDB dan kurs rill terhadap ekspor Indonesia ke RRT. Hal ini untuk melihat bagaimana pengaruh variabel – variabel tersebut baik pada sisi impor maupun ekspor sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam perumusan kebijakan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John W. 2004. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publication.
- Ghozali, Imam dan Dwi Ratmono. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. 2004. *Basic Econometrics Fourth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*, Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga.
- Nopirin. 2014. *Ekonomi Internasional Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Ricardo, David. 1999. *On the Principles of Political Economy and Taxation*. Library of Economics and Liberty.
- Smith, Adam. (2009). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Digireads Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta.
- , 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Tambunan, T.H. 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang: Kasus Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Adewuyi, Adeolu O. 2016. *Determinants of Import Demand for Non-renewable Energy (petroleum) Products: Empirical Evidence*. Energy Policy.
- Alam, Shaista dan Qazi Masood Ahmed. 2010. *Exchange Rate Volatility and Pakistan's Import Demand: An Application of Autoregressive Distributed Lag Model (ARDL)*. International Research Journal of Finance and Economics.
- Ali, Amjad dan Muhammad Irfan Chani. 2013. *Disaggregated Import Demand Function: A Case Study of Pakistan*. International Journal of Economics and Empirical Research.

- Amalia, Ratu. 2007. Analisis Dampak Pemberian Fasilitas KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) Terhadap Volume Impor Bahan Baku Industri Garmen dan Tekstil di Jawa Tengah. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bank Indonesia. 2019. Laporan Perekonomian Indonesia 2018. Jakarta.
- Belloumi, Mounir. 2014. *The relationship between trade, FDI and economic growth in Tunisia: An application of the autoregressive distributed lag model*. Economic Systems.
- Fachrudin, Sofiyah. 2008. Dampak AFTA Terhadap Arus Perdagangan Bilateral ASEAN 5 – Amerika Serikat (Pendekatan ARDL). Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gozgor, Giray. 2014. *Aggregated and Disaggregated Import Demand in China: An Empirical Study*. Economic Modelling.
- Ha, Yeong Seok, Keun Jon Chung dan Jung Soo Seo. 2016. *An Analysis of Korea-ASEAN Trade and its Implications for the Shipping Industry in Korea*. The Asian Journal of Shipping and Logistics.
- Hoque, M.M. dan Zulkornain Yusop. 2010. *Impacts of Trade Liberalisation on Aggregate Import in Bangladesh: An ARDL Bounds test approach*. Journal of Asian Economics 21.
- Khususur, Misbah. 2014. Pengaruh Nilai Pabean dan Jumlah Pemberitahuan Impor Barang Terhadap Penerimaan Bea Masuk (Studi Kasus Kebijakan Tarif Bea Masuk Indonesia dari Australia dan Selandia Baru Pada Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok). Tesis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Malik, N. dan Kusuma Wulandari. 2006. Analisis Dampak Tarif Impor Terhadap Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia (Periode 1995.1 – 2005.4). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pesaran, M.H., Yongcheol S. dan Richard J.S., 2001. *Bounds Testing Approaches To The Analysis of Level Relationships*. Journal Of Applied Econometrics.
- Siddiqi, Muhammad Wasif, Amjad Ali dan Muhammad Irfan C. 2014. *Import Demand, Economic Development and Trade Liberalization in Pakistan: An Empirical Analysis*. Bulletin of Business and Economics.
- Singgih, V.A. dan I Wayan Sudirman. 2015. Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB dan Kurs Dolar Terhadap Impor Jagung Indonesia. Denpasar: Universitas Udayana.
- Triyono, Adi. 2019. Emisi Karbon Dioksida, Penggunaan Energi, dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Tangerang Selatan: Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Yue, Yaoxing dan N'guessan Bi Zambe. 2010. *An Econometric Estimation of Import Demand Function for Cote D'Ivoire*. International Journal of Business and Management.
- BBC. 2019. Mengapa mata uang Cina merosot dan apa dampaknya bagi perdagangan Indonesia?.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49255151>. (diakses 23 Oktober 2019)
- CNN Indonesia. 2019. Perang Dagang Menganas, Kurs Yuan China Semakin Tersungkur.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190807140027-78-419186/perang-dagang-menganas-kurs-yuan-china-semakin-tersungkur>. (diakses 23 Oktober 2019)
- Katharina Lawi, G.F. 2019. Pelemahan Yuan Bisa Picu Banjir Impor dari China.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190807/9/1133398/pelemahan-yuan-bisa-picu-banjir-impor-dari-china>. (diakses 23 Oktober 2019)
- Kementerian Perdagangan RI. 2018. ASEAN-Cina.
<http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-china>. (diakses 15 Oktober 2019)